Globethics Repository



Investasi Keberlanjutan Jati Diri Bangsa melalui Pemberdayaan Pemuda

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Yunus, Muhammad, 1940-
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-07 13:03:21
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161641

Investasi Keberlanjutan Jati Diri Bangsa melalui Pemberdayaan Pemuda

Oleh Muhammad Yunus
Mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang
m.yunus@unisma.ac.id

Abstrak

Gerakan pemuda dalam ikut serta mendirikan dan membangun negeri ini sangat signifikan. Persiapan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari gerakan para pemuda saat itu. Satu visi, satu misi, satu tujuan menjadi landasan gerakan para pemuda era 1920-an untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari gemgaman penjajah. Tidak heran jika founding fathers negara ini mengisyaratkan bahwa cukup dengan 10 pemuda untuk menggoncang dunia. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi keterkaitan pemuda, pendidikan, dan multikulturalisme. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka dengan menelaah dan mendiskusikan detail tentang **peranan pemuda dari berbagai sumber ahli** yang ada serta **melakukan pemetaan bagaimana mempersiapkan para pemuda untuk menjadi penerus bangsa yang handal dan berdaya saing** sesuai dengan zamannya. Disamping itu kajian ini akan banyak menyingung bagaimana **Muhamamd muda (Rosulullah SAW) membangun dirinya dan pandangan konsep hidupnya sehingga menjadi manusia ideal (insan kamil)**.

Kata kunci: pemuda, pendidikan, multikulturalisme

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pemuda berarti membicarakan tentang eksistensi keberlangsungan umat manusia. Apakah umat berikutnya bergerak lurus atau melenceng bergantung dari kualitas pemuda yang hadir pada saat itu. Sejarah telah membuktikan bahwa pemuda berperan sangat besar dalam melakukan gerakan-gerakan perubahan dan seringkali menjadi solusi atas persoalan yang dihadapi oleh kalangan orang tua. Lihat saja bagaimana Nabi Muhammad SAW tampil dalam menyelesaikan persoalan siapa diantara empat suku yang ada ditanah Arab saat itu yang berhak memindahkan *Hajar Aswad* ke Kabbah. Ditengah kejumudan itulan muncul sosok pemuda yang mampu menyelesaikan persoalan itu dengan sangat baik. Begitu juga terjadi pada Nabi-nabi sebelumnya. Lihat saja bagaimana Ibrahim dan Musa muda mampu menggerakkan dan mengubah mindset masyarakat saat itu. Demikian juga di bumi Indonesia juga telah membuktikan bagaimana gerakan pemuda diawal tahun 90an mampu melahirkan Sumpah Pemuda yang mengalir deras sampai kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga pantaslah jika pemuda dianggap sebagai agent perubahan.

Namun demikian, kerusakan suatu masapun tidak lepas dari kerusakan pemudanya. Lihat saja bagaimana keruntuhan berbagai kerajaan yang ada di dunia ini. Cerita pewayangan Mahabarata adalah simbol runtuhnya kerajaan yang diakibatkan oleh pertarungan pemuda-pemuda yang hidup pada masa itu. Simbol pemuda Kurawa dan Pemuda Pandawa adalah potret kehidupan pemuda di dunia ini. Artinya adalah pemuda jika dididik dengan baik akan

menghasilkan generasi yang luar biasa, begitu juga sebaliknya, didikan dan hasutan yang dilontarkan setiap waktu akan menghasilkan pemuda dengan watak Kurawa. Oleh karenanya pemuda menjadi kunci penting, investasi yang luar biasa dalam sustainabilitas suatu tatanan masyarakat bahkan terhadap negara bangsa sekalipun. Artikel ini mencoba membahas tentang bagaimana pemuda dipersiapkan sejak dini sehingga menghasilkan pemuda-pemuda yang berdaya saing dengan mencontoh sosok Nabi Muhammad SAW. Bagaimana Muhammad muda membentuk dirinya sehingga menjadi sosok yang luar biasa sampai detik ini. Makalah ini akan dimulai dari pembahasan definisi pemuda dari berbagai perspektif. Dilanjutkan dengan tawaran normative dari perspektif Al Quran dan aplikatif dari sosok Nabi Muhamamd SAW.

DEFINISI PEMUDA

Peran pemuda dan pentingnya mempersiapkan pemuda sebagai generasi penerus kehidupan dunia ini senantiasa menjadi pemikiran para pemangku negara. Sebelum berbicara jauh alangkah baiknya jika pemuda ini didefinisikan dari berbagai perspektif, sehingga akan dengan mudah dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Pemuda dapat dilihat dan didefinisikan dalam berbagai perspektif. Pemuda dapat dimaknai dari sudut pandang fisik seseorang atau kematangan pemikirannya. Bahkan bisa juga dari perspektif sosiologis. Princeton mendefinisikan kata pemuda atau *youth* dalam Bahasa Inggris dalam kamus Webstersnya yaitu “the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person”. “Pemuda adalah jenjang hidup seseorang antara masa anak-anak dan dewasa; awal dewasa; keadaan menjadi muda atau belum berpengalaman; anak muda senantiasa segar dan berkarakter yang vitalis.” Perspektif Pinceton ini menggarisbawahi definisi pemuda pada aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik antara usia anak dan usia dewasa.

Sementara itu definisi pemuda dalam pandangan Al Quran juga menarik untuk dikaji. Penjelasan Al Quran senantiasa komprehensif karena inilah pegangan hidup umat beragama. Al Quran dalam beberapa surat misalnya Surah Al-Anbiya ayat 59-60 yang artinya berbunyi “Mereka berkata: ‘Siapakah yang (*berani*) melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang orang yang zalim, Mereka berkata: ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang (*berani*) mencela *berhala-berhala* ini yang bernama Ibrahim.” (QS.Al-Anbiya, 21:59-60).

Pada ayat yang lain QS Al Kahfi ayat 13-14, Allah berfirman “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda.pemuda yang *beriman* kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka *petunjuk*; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka mengatakan: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran” (QS.18: 13-14). Pada ayat 60 surat Al Kahfi Allah juga dikisahkan tentang Nabi Ibrahim, yang berbunyi: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (QS. Al-Kahfi,18 : 60).

Tiga ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pemuda menurut Al Quran adalah sosok manusia yang senantiasa: 1) berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan

sistem yang rusak, 2) memiliki standar moralitas (iman) yang kuat, 3) berwawasan luas, 4) bersatu dan tidak menyukai perpecahan, 5) optimis dan teguh dalam pendirian, 6) konsisten dalam dengan perkataan, 7) seorang yang tidak mudah berputus-asa, 8) seorang yang pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai, dan 9) senantiasa bergerak (move on/ dinamis) dan tidak suka hal yang statis.

Dari uraian definisi di atas, Sembilan kriteria dari kutipan beberapa definisi merupakan ciri pemuda yang berdaya saing. Oleh karenanya mempersiapan pemuda yang bercirikan sepertu itu bukanlah pekerjaan mudah tetapi harus simultan dari berbagai pihak.

PENDIDIKAN DENGAN KONSEPSI ALQURAN: DESAIN MEMPERSIAPKAN PEMUDA BERDAYA SAING

Alterntif yang memungkinkan untuk dilakukan dalam rangka mempersiapkan pemuda yang berdaya saing sehingga mampu melanjutkan eksistensi bangsa ini adalah pendidikan. Pendidikan merupakan jawaban yang paling baik untuk dijadikan solusi persoalan pemuda saat ini. Pendidikan adalah instrument paling ampuh mentransformasikan nilai dan budaya serta membangun jiwa dan raga pemuda.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia sebagai *khalifatur ardh* yang bertujuan membentuk manusia dalam tiga dimensi; otak, hati, dan akhlak. Pendidikan sebagai wahana mengantarkan manusia untuk menjalankan kehambaan kepada Allah SWT dan mengantarkan manusia menjalankan tugas kepemimpinan sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi ini. Tanpa pendidikan maka tugas manusia itu tidak akan berjalan dengan sempurna. Maka tugas manusia dalam mengenyam pendidikan dalam arti mencari ilmu menjadi wajib keberadaanya bagi setiap individu. Pendek kata pendidikan adalah wadah menjadikan manusia seorang hamba yang taat dan menjadi seorang pemimpin yang berakhlak. Nuh (2013) menyampaikan bahwa dalam dunia pendidikan manusia bertindak sebagai pemeran utamanya, keilmuan sebagai medianya, memanusiakan manusia *(humanizing the human being)* sebagai tujuannya, dan kemampuan untuk menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupun antisipasi kenantian (masa depan) sebagai keniscayaannya.

Sebelum berbicara lebih jauh ada baiknya disampaikan di sini berbagai definisi pendidikan sehingga dapat dicermati dan digarisbawahi dimana kita memaknai pendidikan itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseoarng atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri. Sementara dalam Undang-undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam dua definisi diatas ada kata kunci penting yang perlu digaris bawahi. Dalam KBBI ditekankan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang baik yang sifatnya individu maupun kelompok. Proses menandakan bahwa pendidikan bukanlah pekerjaan instan melainkan pekerjaan panjang bahkan sepanjang hidup manusia itu sendiri sementara sikap dan tata laku menjadi tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Manusia sebagai ciptaan Allah swt mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi

fisik maupun psikis. Perkembangan dan pertumbuhan itulah dalam usia tertentu harus mengalami kematangan pikiran, kematangan sikap, kematangan emosional, kematangan intelektual, dan kematangan spiritual. Kematangan-kematangan inilah sesungguhnya proses perjalanan kehidupan manusia selama berada di dunia ini. Inilah tujuan paling dasar kenapa pendidikan itu ada.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmadi (2014) yang mengartikan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya baik jasmani (fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan hati nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Al Quran surah Al Baqarah (2) ayat 129 disampaikan do'a Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. Do'a ini merupakan permohonan seorang hamba agar terbentuk tatanan kehidupan manusia yang sesuai dengan keinginan Allah menciptakan manusia dan sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri. Ayat itu berbunyi: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* Ada tiga kata kunci yang diharapkan Nabi Ibrahim as sebagai sosok ideal manusia, kemampuan mengajarkan (*ta'lim*), kemampuan membaca (*tilawah*), dan kemampuan mensucikan diri (*tazkiyah*).

Do'a Nabi Ibrahim as ini dikabulkan Allah sekitar 2000 tahun kemudian yaitu ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul terakhir. Jawaban Allah ini termaktub dalam QS Al Baqarah (2) ayat 151 yang artinya *"Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* Yang menarik dari ayat ini adalah Allah menjawabnya dengan empat hal dari tiga hal yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim. Hal ini menandakan bahwa Allah senantiasa memberikan lebih dari apa yang kita minta, bahkan memberikan dari sesuatu yang tidak kita minta. Ayat 151 dari Surah Al Baqarah ini terdapat empat hal yaitu kemampuan membaca (*tilawah*), kemampuan mensucikan diri (*tazkiyah nufs*), kemampuan mengajar (*ta'lim*), dan kemampuan mengajar yang belum diketahuinya (kurikulumnya).

Kalua kita cermati lebih jauh dua ayat diatas sangatlah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad untuk pertama kalinya. Wahyu Allah pertama kali yang turun kepada Nabi Muhammad dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu. Yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan pena. Ia mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya."* Dalam buku kapita Selekta Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abudin Natta (2013) menjelaskan setidaknya ada lima aspek pendidikan yang termaktub dalam ayat tersebut; (1) aspek proses dan metodologinya, yaitu membaca dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu mengumpulkan informasi, memahami, mengklasifikasi atau mengategorisasi, membandingkan, menganalisis, menyimpulkan dan memverifikasi; (2) aspek guru dalam hal ini Allah SWT; (3) aspek murid yang dalam hal ini Nabi Muhammad Saw, dan umat manusia; (4) aspek sarana prasarana yang dalam hal ini diwakili

oleh kata *qalam* (pena); (5) aspek kurikulum, yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia *(maa lam ya'lam)*. Ayat-ayat tersebut merupakan tujuan pendidikan dalam tataran idealitas dan komponen utama dalam kegiatan pendidikan.

Dari penjelasan diatas poin-poin penting yang dapat dipetik dalam kerangka memaknai pendidikan yaitu pendidikan dalam rangka memanusiakan manusia dengan tiga kemampuan utama yang harus dimilikinya yaitu kemampuan membaca/mencerdaskan otak (*tilawah*), membersihkan diri/mencerdaskan hati (*tazkiyah*), mengajarkan (*ta'lim*) dan mengajarkan sesuatu yang belum diketahui (*futuristic*). Dalam Bahasa pendididikan Indonesia kemampuan ini dikenal dengan kemampuan afektif, kognitif, dan keterampilan. Kata lain yang lebih popular adalah keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Dalam Bahasa Al Quran Allah menyebutnya sebagai orang-orang yang berakal baik otak atau hati/*ulul albab* (QS 3:191), *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Pendidikan sebagai palang pintu mempersiapkan pemuda yang berdaya saing ini harus mampu memfasilitasi para pemuda untuk mengembangkan kemampuan dzikir, kemampuan fikir, dan kemauan untuk senantiasa beramal saleh. Kemampuan dzikir dalam rangka menyandarkan seluruh kehidupan ini kepada Allah SWT. Hanya dengan menyandarkan pada dzat yang Maha segalanya ini akan menjaga kualitas hidup ini tetap pada rel kehidupan yang haq. Kegiatan berdzikir juga dalam rangka tazkiyatun nufs. Menghilangkan segala penyakit hati. Seluruh persoalan dunia yang melibatkan para pemuda disebabkan oleh rusaknya hati mereka. Sombong, kikir, iri, dengki, hasud adalah sumber malapetaka kehancuran manusia. Selain itu pemuda harus mempunyai kemampuan berfikir yang handal. Kemampuan berfikir adalah hasil dari kegiatan membaca, baik dari teks ataupun fenomena social. Pemuda harus terus mengasah kemampuan berfikirnya. Selain itu pemuda harus mempunyai kemampuan amal saleh yang baik. Amal saleh bisa berupa keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya. Pemuda yang seperti inilah yang mampu berdaya saing dalam meneruskan eksistensi bangsa ini.

PRAKTIK BAIK ROSULULLAH SAW

Penjelasan dari al quran yang sangat komprehensif dalam rangka mempersiapkan pemuda yang berdaya saing menjadi keniscayaan untuk dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan saat ini. Rasanya akan lebih lengkap jika konsepsi pendidikan yang dirancang secara formal itu juga didukung oleh sosok pemuda yang menjadi tauladan kita semua. Adalah sosok Rosulullah Muhammad SAW yang harus dicontoh karena Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya uswah dalam hidup kehidupan ini. Sosok Rosulullah ini akan dieleborasi dengan Sembilan karakter utama pemuda sebagaimana telah disinggung diawal yaitu; 1) berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak, 2) memiliki standar moralitas (iman) yang kuat *(sidiq, tablig)*, 3) berwawasan luas *(fathanah)*, 4) bersatu dan tidak menyukai perpecahan, 5) optimis dan teguh dalam pendirian, 6) konsisten dalam dengan perkataan (amanah), 7) seorang yang tidak mudah berputus-asa, 8) seorang yang pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai, dan 9) senantiasai bergerak (move on/ dinamis) dan tidak suka hal yang statis.

Rosulullah adalah sosok yang sangat dipercaya oleh masyarakat saat itu. Sebutan al amin (dapat dipercaya) mengantarkan beliau menjadi orang kepercayaan Khadijah, pembisnis wanita sukses pada saat itu, untuk mengurus seluruh dagangannya. Dalam kehidupan modern saat ini, karakter dapat dipercaya adalah karakter yang sangat mahal. Ditengah-tengah maraknya korupsi dan hilangnya moralitas karakter al amin menjadi kata kunci utama kesuksesan seseorang. Seorang pemuda harus mampu dan senantiasa berusaha untuk bersikap al amin ini. Sifat al amin ini juga modal untuk melakukan perombakan dalam system yang bobrok. Sifat al amin akan mudah mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat sehingga tugas untuk melakukan perbaikan atas kerusakan moral atau system dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu pemuda juga harus memiliki standar moralitas yang tinggi. Selain al amin tersebut, pemuda juga harus menanamkan pada dirinya sifat jujur, dan menyampaikan hal yang benar dengan benar, dan salah adalah salah. Kejujuran yang ditinggi bukan semata-mata kecerdasan otak melainkan juga kecerdasan emosi dan kecerdasan hati. Kuncinya adalah jujur, dan tabligh ini.

Kepercayaan masyarakat yang tinggi dan kejujuran yang sudah dimiliki oleh seorang pemuda harus didukung dengan wawasan yang luas *(fathanah).* Kecerdasan otak ini diperlukan dalam menyusun strategis dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kecerdasan akan melahikan sikap kritis dan dinamis sehingga akan mampu menampilkan sosok yang bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Sosol pemuda yang dapat dipercaya, jujur dan cerdas inilah akan mengantarkan pemuda untuk cinta pada sesama. Mereka adalah pemuda yang tidak menyukai perpecahan, mereka adalah pemuda yang senantiasa optimis dan teguh dalam pendirian, mereka adalah pemuda yang konsisten dalam dengan perkataan, mereka adalah pemuda yang tidak mudah berputus-asa, mereka adalah pemuda yang pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai, dan mereka adalah pemuda senantiasai bergerak (move on/ dinamis) dan tidak suka hal yang statis. Inilah sosok Rosulullah SAW yang mampu membawa misi Islam yang rahmatal alamin ditengah-tengah masyarakat yang jahiliyah saat itu. Sifat pantang mundur atas cacian, celaan, pukulan, hinaan, semuanya diterima dengan lapang dada yang senantiasa disandarkan pada Allah SWT.

KESIMPULAN

Pemuda saat ini sangat menentukan kehidupan berikutnya. Mempersiapkan pemuda yang berdaya saing adalah investasi kemanusiaan yang luar biasa. Pemuda yang berdaya saing tinggi adalah mereka yang mempunyai kemampuan membaca (tilawah), dari semua aspek, menjernihkan hatinya (tazkiyatun nufus), mempunyai kemampuan intelektualitas yang memadai (taklim), mampu mengajarkan kepada orang lain yang senantiasa akan mampu menyeimbangkan dzikir, fikir, dana mal saleh. Inilah pemuda ulul albab, generasi emas bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Darmaningtyas. 2015. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Malang: Instrans Publishing.

Mahmud. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Nata, A. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Nuh, M. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.

Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.